

ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, PRODUK DOMESTIK BRUTO, TABUNGAN NASIONAL BRUTO, PERDAGANGAN INTERNASIONAL, INFLASI, DAN KREDIT DOMESTIK TERHADAP KINERJA UMKM DI EMPAT NEGARA ANGGOTA ASEAN

Muhammad Fauzi Ramadhan¹, Muhammad Azhari²

¹ Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mafazer@student.telkomuniversity.ac.id

² Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, muhazhari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Produk Domestik Bruto (PDB), Tabungan Nasional Bruto (TNB), perdagangan internasional, inflasi, dan kredit domestik terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di empat negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Thailand) selama tahun 2000-2023. Metode penelitian menggunakan analisis regresi data panel dan regresi linier berganda dengan sumber data sekunder dari Asian Development Bank, World Bank, OECD, serta lembaga resmi negara terkait. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Secara parsial, FDI berdampak negatif signifikan pada UMKM di Indonesia, namun insignifikan secara agregat ASEAN. Pertumbuhan ekonomi (PDB) menunjukkan pengaruh positif signifikan di kedua regresi. TNB berpengaruh positif signifikan secara regional ASEAN tetapi insignifikan di Indonesia. Perdagangan internasional secara agregat berdampak negatif signifikan pada UMKM ASEAN, namun insignifikan di Indonesia. Inflasi berpengaruh insignifikan pada keduanya. Kredit domestik menunjukkan pengaruh negatif signifikan di ASEAN, namun positif signifikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai pengaruh indikator ekonomi makro terhadap UMKM. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, serta bagi pelaku usaha UMKM. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan negara dan menambahkan indikator ekonomi lain yang relevan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: UMKM, indikator ekonomi makro, ASEAN, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the influence of Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), Gross Savings (GS), international trade, inflation, and domestic credit on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in four ASEAN countries (Indonesia, Vietnam, Malaysia, and Thailand) during the period of 2000–2023. The research method employed panel data regression and multiple linear regression using secondary data sourced from the Asian Development Bank, World Bank, OECD, and relevant national institutions. The results show that all macroeconomic variables simultaneously have a significant effect on MSME performance. Partially, FDI has a significant negative impact on MSMEs in Indonesia but is not significant at the ASEAN aggregate level. Economic growth (GDP) consistently shows a significant positive effect at both regional and national levels. GS has a significant positive impact at the ASEAN regional level but is not significant in Indonesia. International trade shows a significant negative impact on ASEAN MSMEs but is not significant in Indonesia. Inflation does not have a significant influence on both. Domestic credit shows a significant negative effect at the ASEAN level but a significant positive impact in Indonesia. This study is expected to contribute to the development of literature on the influence of macroeconomic indicators on MSMEs. The findings also aim to provide recommendations for policymakers and MSME stakeholders. Future research is recommended to expand the country coverage and include other relevant economic indicators to obtain more comprehensive results.

Keywords: MSMEs, macroeconomic indicators, ASEAN, Indonesia

I. PENDAHULUAN

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara ASEAN. Secara agregat, UMKM menyerap sekitar 85% tenaga kerja dan menyumbang hampir 45% PDB ASEAN (ICCWBO, 2022). Di Indonesia, UMKM bahkan berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan mempekerjakan sekitar 97% tenaga

kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024). Meskipun demikian, pertumbuhan kontribusi UMKM terhadap PDB di berbagai negara tidak selalu berjalan seiring dengan perbaikan indikator-indikator ekonomi makro. Misalnya, Vietnam berhasil meningkatkan porsi kontribusi UMKM hingga 50% PDB pada 2025 (General Statistics Office of Vietnam, 2025), sementara negara lain dengan stabilitas makroekonomi serupa justru mengalami stagnasi. Filipina, misalnya, sempat menikmati pertumbuhan PDB sekitar 6% per tahun sebelum 2020, inflasi yang relatif terkendali, dan suku bunga moderat (World Bank, 2025). Namun, peran UMKM Filipina dalam perekonomian tetap relatif rendah, berkisar di level sepertiga PDB atau sekitar 36% nilai tambah bruto pada 2019 (Philippine Institute for Development Studies, 2025). Hal ini menandakan adanya gap kinerja UMKM antar negara dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor makroekonomi mungkin berdampak berbeda pada setiap negara.

Stabilitas ekonomi makro secara teori diharapkan mendukung perkembangan UMKM. Namun, studi menunjukkan hasil beragam. Bozsik et al. (2023) menemukan bahwa arus FDI di kelompok empat negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia) justru berdampak negatif terhadap kinerja UMKM secara agregat. Sebaliknya, di Vietnam dampak FDI positif karena UMKM di sana memiliki kapasitas absorpsi yang lebih tinggi terhadap investasi asing. Fenomena ini akhirnya menimbulkan pertanyaan, sejauh mana FDI dan indikator makroekonomi lain memengaruhi kinerja UMKM, dan mengapa hasilnya bervariasi lintas negara? Selain itu, globalisasi dan integrasi ekonomi ASEAN meningkatkan arus FDI (Chandrawulan, 2013). Indonesia, misalnya, gencar menarik investasi asing dan mendorong ekspor (Hadi et al., 2023). Namun, UMKM domestik masih menghadapi tantangan daya saing. Kondisi ini memicu perlunya kajian komprehensif untuk memahami hubungan indikator makro (FDI, PDB, TNB, perdagangan, inflasi, kredit) terhadap kinerja UMKM di tingkat regional ASEAN dan secara spesifik di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu menganalisis pengaruh FDI, PDB, TNB, perdagangan internasional, inflasi, dan kredit domestik terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, Thailand) selama periode 2000–2023 dan menguji pengaruh indikator-indikator tersebut terhadap kinerja UMKM di Indonesia secara khusus pada periode yang sama. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menghambat kinerja UMKM di Asia Tenggara, sehingga dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pemberdayaan UMKM dan strategi adaptasi bisnis UMKM di tengah dinamika ekonomi makro.

II. TINJAUAN LITERATUR

Teori ekonomi pembangunan menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengangkat semua sektor “*a rising tide lifts all boats*”, yaitu ketika PDB meningkat, daya beli meningkat sehingga permintaan terhadap produk UMKM turut naik. Studi empiris mendukung seperti diutarakan Bozsik et al. (2023) pada penelitiannya di kelompok empat negara ASEAN menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, menandakan lingkungan ekonomi yang tumbuh mendorong profitabilitas UMKM. Sementara itu, FDI dipandang sebagai sumber modal dan teknologi yang dapat mengakselerasi usaha kecil. Masuknya investasi asing membawa modal, teknologi, dan praktik manajemen modern yang bisa diserap UMKM lokal melalui efek limpahan *spillover*. Faridi et al. (2021) menemukan peningkatan 1% FDI meningkatkan output UMKM sebesar 2,09% di Pakistan, menunjukkan elastisitas tinggi, arus FDI memicu ekspansi UMKM domestik *one-way causality*. Namun, manfaat FDI sangat bergantung pada kapasitas absorpsi UMKM lokal atau kemampuan menyerap teknologi dan berkolaborasi dengan investor. Bozsik et al. (2023) mencatat Vietnam meraih dampak positif FDI karena dukungan infrastruktur dan SDM yang siap, sedangkan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand kapasitas absorpsi lebih rendah sehingga manfaat FDI berkurang.

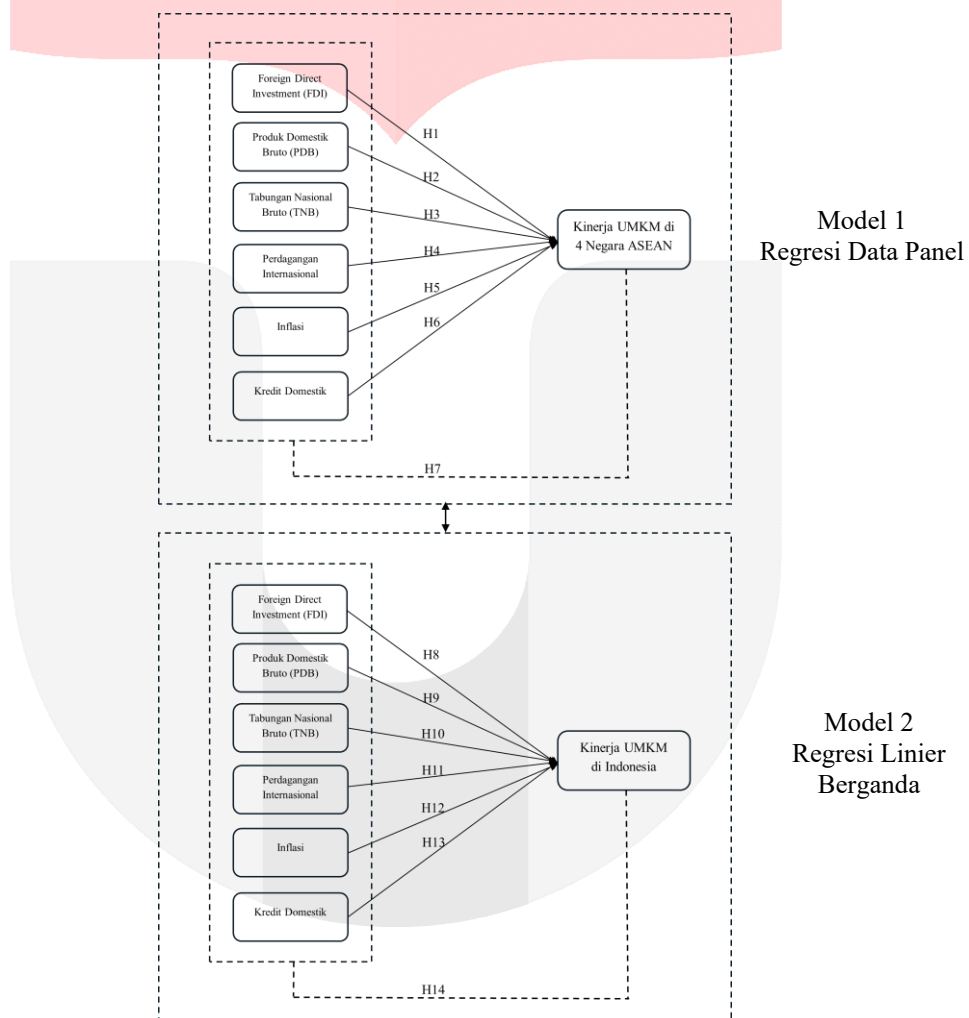
Studi literatur juga menunjukkan bahwa inflasi dan akses kredit memiliki pengaruh kompleks. Inflasi tinggi biasanya merugikan dunia usaha kecil karena meningkatkan biaya input dan menurunkan daya beli konsumen. Seleteng et al. (2013) menegaskan inflasi tinggi menjadi penghambat kelangsungan usaha kecil. Namun, dampak inflasi dapat kontekstual, akan tetapi Oanh et al. (2021) justru menemukan inflasi di Vietnam berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Inflasi moderat memberi peluang UMKM menyesuaikan harga jual sehingga profit margin terjaga. Jadi, kemampuan adaptasi harga dan struktur biaya menentukan apakah inflasi berdampak negatif atau tidak bagi UMKM.

Selanjutnya, akses kredit domestik dianggap krusial untuk pertumbuhan UMKM. Ketersediaan kredit perbankan memberi modal kerja dan investasi bagi UMKM untuk berekspansi. Nizaeva dan Coşkun (2019) menunjukkan keterbatasan akses kredit signifikan menghambat pertumbuhan UMKM di Eropa Tenggara. Demikian pula, Nicolas (2022) menemukan kendala kredit jangka pendek mengurangi investasi jangka panjang UMKM. Artinya, tanpa kredit yang memadai, UMKM sulit memanfaatkan peluang pertumbuhan. Namun, paradoksnya, peningkatan total kredit dalam perekonomian tidak selalu dinikmati UMKM. Jin dan Zhang (2019) mencatat perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman bank dibanding usaha kecil. Dengan kata lain, jika ekspansi kredit lebih banyak terserap oleh korporasi, dampaknya bagi UMKM bisa netral atau bahkan negatif secara agregat.

Sementara itu, Tabungan Nasional Bruto (TNB) atau *gross savings* berperan sebagai sumber pendanaan domestik. TNB yang tinggi berarti bank memiliki likuiditas lebih untuk menyalurkan pinjaman ke sektor produktif.

Faridi et al. (2021) mendapati di Pakistan tabungan domestik yang lebih tinggi secara signifikan mendorong pertumbuhan sektor UMKM jangka panjang. Peningkatan tabungan meningkatkan dana yang dapat dipinjam UMKM, sehingga TNB diasumsikan berdampak positif pada kinerja UMKM. Namun, efek ini pun tergantung apakah simpanan tersebut benar-benar disalurkan pada UMKM atau justru ke sektor lain.

Terakhir, perdagangan internasional memberikan peluang sekaligus tantangan bagi UMKM. Keterlibatan dalam ekspor dapat memperluas pasar UMKM dan mendorong peningkatan produktivitas melalui *learning by exporting*. Studi World Bank (2017) menunjukkan partisipasi ekspor meningkatkan pendapatan dan produktivitas UMKM karena mereka terdorong memenuhi standar global dan mendapatkan transfer pengetahuan. Di sisi impor, akses terhadap bahan baku atau mesin berkualitas dengan harga lebih murah dapat meningkatkan efisiensi produksi UMKM. Kasahara dan Rodrigue (2008) menemukan UMKM yang mengimpor input tertentu lebih produktif dibanding yang sepenuhnya bergantung input lokal. Meskipun demikian, perdagangan bebas juga berarti persaingan ketat. Membanjirnya produk impor murah bisa menggerus pangsa pasar produk UMKM domestik. Bozsik et al. (2023) mencatat di Vietnam, dominasi perusahaan asing dalam ekspor menciptakan tekanan besar bagi UMKM lokal di pasar domestik. Jadi, efek perdagangan terhadap UMKM bisa positif apabila mereka mampu memanfaatkan peluang ekspor dan impor, namun bisa negatif jika UMKM belum siap bersaing sehingga kalah oleh produk asing. Berdasarkan tinjauan teori-teori dan studi empiris di atas, dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian
Sumber: diadopsi oleh Bozsik (2023)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diuji antara lain: (H1-H7) masing-masing variabel FDI, PDB, TNB, perdagangan, inflasi, dan kredit domestik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN; (H7) secara simultan keenam variabel tersebut berpengaruh signifikan di tingkat regional; (H8-H13) masing-masing variabel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia; dan (H14) secara simultan variabel-variabel memiliki pengaruh signifikan di Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausal. Unit analisis adalah negara, dengan fokus pada empat negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, dan Thailand, selama periode tahun 2000–2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Sumber data meliputi publikasi Asian Development Bank (ADB), Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), World Bank, dan lembaga resmi tiap negara (laporan kementerian maupun lembaga statistik negara terkait). Secara spesifik, data indikator ekonomi makro diambil dari World Development Indicators World Bank dan laporan ADB, sedangkan data kinerja UMKM diperoleh dari laporan ADB, ASEAN, dan kementerian/lembaga UMKM masing-masing negara. Data kontribusi UMKM terhadap PDB dihitung sebagai kinerja UMKM.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Satuan Pengukuran	Skala
UMKM	Persen (%) dari PDB	Rasio
FDI	Persen (%) dari PDB	Rasio
PDB	Persen (%)	Rasio
LNTNB	Miliar \$US	Rasio
TRADE	Persen (%) dari PDB	Rasio
INF	Persen (%)	Rasio
KREDIT	Persen (%) dari PDB	Rasio

Sumber: diadopsi oleh Bozsik (2023)

Analisis dilakukan dalam dua model: (1) Model panel data untuk keempat negara ASEAN, guna melihat pengaruh secara agregat regional; (2) Model regresi linier berganda untuk Indonesia. Sebelum analisis regresi, statistik deskriptif dan matriks korelasi dilakukan pada kedua data Indonesia dan ASEAN. Kemudian pemilihan model data panel dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange. Terakhir data panel diuji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) sebelum dilakukan analisis regresi.

Persamaan regresi data panel:

$$UMKM_{it} = \beta_0 + \beta_1 FDI_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 LNTNB_{it} + \beta_4 TRADE_{it} + \beta_5 INF_{it} + \beta_6 KREDIT_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Persamaan regresi linier berganda:

$$UMKM_i = \beta_0 + \beta_1 FDI_i + \beta_2 PDB_i + \beta_3 LNTNB_i + \beta_4 TRADE_i + \beta_5 INF_i + \beta_6 KREDIT_i + \mu_i \quad (2)$$

Dengan i mewakili negara dan t tahun. Untuk Indonesia, persamaan serupa tanpa subskrip i . Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-F dan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Juga dihitung koefisien determinasi untuk menilai proporsi variasi kinerja UMKM yang dijelaskan model. Analisis dan pengolahan data dilakukan menggunakan software Stata 17.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 2 Statistik Deskriptif Data ASEAN

Variabel	Observation	Mean	Std. Dev.	Min	Max
UMKM	96	0.4379016	0.0944277	0.29	0.62
FDI	96	0.0297529	0.0187157	-0.028	0.097
PDB	96	0.0478159	0.0257474	-0.06050	0.08862
TNB	96	115.4978	100.3087	9.74	492.92
TRADE	96	1.198023	0.4744721	0.33	2.20
INF	96	0.0396576	0.0387266	-0.017	0.231
KREDIT	96	0.8993773	0.4209348	0.2	1.6

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Rata-rata kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 43,8%, dengan variasi antara 29% hingga 62%. FDI menunjukkan nilai rata-rata 2,97% dengan kisaran -2,8% hingga 9,7%, sedangkan pertumbuhan PDB rata-rata sebesar 4,8%, bervariasi dari -6,05% hingga 8,86%. TNB memiliki rata-rata 115,5 miliar USD, dengan rentang 9,74 hingga 492,92 miliar USD. Tingkat keterbukaan perdagangan internasional rata-rata 119,8% terhadap PDB, dengan kisaran 33% hingga 220,4%. Inflasi tercatat rata-rata 3,96%, dan kredit domestik kepada sektor swasta rata-rata 89,9% terhadap PDB.

Tabel 3 Hasil Matriks Korelasi Data ASEAN

Variabel	UMKM	FDI	PDB	TNB	TRADE	INF	KREDIT
UMKM	1.000						
FDI	-0.5053	1.0000					
PDB	0.0202	0.4538	1.0000				
TNB	0.6324	-0.2822	-0.1271	1.0000			
TRADE	-0.5767	0.4859	0.1089	-0.6258	1.0000		
INF	-0.1129	0.2100	0.2826	-0.0792	-0.2166	1.0000	
KREDIT	0.2735	0.2173	-0.3016	-0.3152	0.7111	-0.4490	1.0000

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil korelasi, variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan kontribusi UMKM adalah TNB dengan koefisien 0.6324, menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat. FDI dan TRADE menunjukkan korelasi negatif yang cukup besar terhadap UMKM, mengindikasikan bahwa aliran investasi asing dan keterbukaan perdagangan belum sepenuhnya berdampak positif pada sektor UMKM. Sementara variabel lainnya, seperti PDB, INF, dan KREDIT, menunjukkan hubungan yang lemah terhadap kontribusi UMKM.

Tabel 4 Hasil Uji Chow Data Panel

F test that all $\alpha_i = 0$: $F(3, 86) = 25.20$	Prob > F = 0.0000
---	-------------------

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan dengan model Pooled OLS/Common Effect Model dalam mengestimasi data panel.

Tabel 5 Hasil Uji Hausman Data Panel

Test of H_0 : Difference in coefficients not systematic

$\chi^2(6) = 76.48$

Prob > $\chi^2 = 0.0000$

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Nilai probabilitas Chi-square yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi data panel yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM). Dengan mempertimbangkan hasil dari uji Chow dan uji Hausman, maka model yang digunakan dalam analisis ini adalah Fixed Effects.

Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat mutlak untuk memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), menurut beberapa pandangan, pengujian ini tidak dianggap wajib untuk dipenuhi dalam analisis regresi (Widarjono, 2007; dalam Napitupulu, 2021).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas Data Panel

Variabel	FDI	PDB	LNTNB	TRADE	INF	KREDIT
FDI	1.0000					
PDB	-0.3743	1.0000				
LNTNB	-0.2948	-0.0654	1.0000			
TRADE	-0.0311	-0.2832	0.3173	1.0000		
INF	-0.3141	0.0228	0.2078	-0.0536	1.0000	
KREDIT	0.1214	0.3130	-0.7149	-0.4257	-0.0360	1.0000

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Seluruh nilai korelasi antara variabel-variabel independen tercatat berada di bawah angka 0.90, baik dalam arah positif maupun negatif. dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Data Panel

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first order autocorrelation				
F(1, 3)	=	0.686		
Prob > F	=	0.4684		

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Nilai probabilitas F lebih besar dari 0,05. Artinya, dalam model regresi data panel yang digunakan, tidak ditemukan adanya autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Panel				
Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model				
H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i				
chi2 (4)	=	46.29		
Prob > chi2	=	0.0000		

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, berarti terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi panel.

Menurut Napitupulu et al. (2021), Pada Fixed Effect Model, apabila terjadi autokorelasi dan/atau heteroskedastisitas pada data panel, maka dapat diperbaiki dengan beberapa cara, di antaranya adalah melakukan *robust* dan menerapkan metode Generalized Least Square (GLS).

Tabel 9 Hasil Analisis Model Regresi Data Panel (GLS)				
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	-0.0462735	0.3192628	-0.14	0.885
PDB	0.4137088	0.1968608	2.10	0.036
LNTNB	0.020668	0.0071162	2.90	0.004
TRADE	-0.1028536	0.0174775	-5.88	0.000
INF	0.2868888	0.1498388	1.91	0.056
KREDIT	-0.0735944	0.0178811	-4.12	0.000
CONS	0.0712208	0.1857843	0.38	0.701
R-squared				
Adj. R-squared				
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 10 Statistik Deskriptif Data Indonesia					
Variabel	Observation	Mean	Std. Dev.	Min	Max
UMKM	24	0.5693667	0.0500938	0.373	0.614
FDI	24	0.0135192	0.0138889	-0.03	0.03
PDB	24	0.0488371	0.0163544	-0.0206	0.0634
TNB	24	225.47	140.46	43.37	492.92
TRADE	24	0.4982467	0.1028755	0.33	0.71
INF	24	0.0597318	0.0322437	0.016	0.131
KREDIT	24	0.3108985	0.0681266	0.2	0.4

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Rata-rata kontribusi UMKM terhadap PDB adalah sebesar 56,9%, dengan variasi antara 37,3% hingga 61,4%, menunjukkan peran UMKM yang relatif tinggi dalam perekonomian nasional. FDI tercatat rata-rata sebesar 1,35% terhadap PDB, dengan nilai minimum -3% dan maksimum. PDB menunjukkan pertumbuhan rata-rata 4,88%, dengan fluktuasi dari -2,06% hingga 6,34%. TNB memiliki rata-rata 225,47 miliar USD, dengan variasi yang cukup besar antara 43,37 hingga 492,92 miliar USD. Perdagangan internasional mencatatkan rata-rata keterbukaan sebesar 49,8% terhadap PDB, sedangkan inflasi rata-rata tercatat 5,97%, dengan kisaran antara 1,6% hingga 13,1%. Kredit domestik kepada sektor swasta menunjukkan rata-rata sebesar 31,1% terhadap PDB, dengan penyebaran dari 20% hingga 40%.

Tabel 11 Matriks Korelasi Data Indonesia

Variabel	UMKM	FDI	PDB	TNB	TRADE	INF	KREDIT
UMKM	1.000						
FDI	0.1477	1.0000					
PDB	0.6813	0.1471	1.0000				
TNB	0.3400	0.5493	-0.0907	1.0000			
TRADE	-0.1289	-0.5692	0.3110	-0.7936	1.0000		
INF	-0.1129	-0.1659	0.2585	-0.6687	0.6845	1.0000	
KREDIT	0.2735	0.6299	-0.2123	0.8411	-0.8844	-0.6542	1.0000

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Dari hasil matriks, PDB memiliki hubungan paling kuat dengan kontribusi UMKM yaitu 0,6813, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional sangat berkaitan dengan peran UMKM. Disusul oleh TNB dan KREDIT yang juga menunjukkan hubungan positif. Variabel seperti FDI, TRADE, dan INF memiliki hubungan yang lemah negatif, menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal ini tidak secara langsung berkorelasi kuat dengan kontribusi UMKM pada konteks ini.

Tabel 12 Hasil Uji Normalitas Regresi Linier Berganda

Jarque-Bera normality test: 1.043 Chi(2) .5936

Jarque-Bera test for Ho: normality:

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Nilai statistik sebesar 1.043 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5936. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, Artinya, residual dari model regresi linear berganda terdistribusi normal.

Tabel 13 Hasil Uji Multikolinieritas Regresi Linier Berganda

Variabel	FDI	PDB	LNTNB	TRADE	INF	KREDIT
FDI	1.0000					
PDB	-0.2477	1.0000				
LNTNB	-0.3369	-0.3197	1.0000			
TRADE	0.1517	-0.3894	0.3134	1.0000		
INF	-0.5100	0.0003	0.3065	-0.2302	1.0000	
KREDIT	-0.1938	0.1593	-0.4226	0.3734	0.1339	1.0000

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada jauh di bawah ambang batas 0.9 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas.

Tabel 14 Hasil Uji Autokorelasi Regresi Linier Berganda

Breusch–Godfrey LM test for autocorrelation

lags(p)	chi2	df	Prob > chi2
1	0.035	1	0.8525

H0: no serial correlation

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Nilai chi-square sebesar 0.035 dengan probabilitas sebesar 0.8525. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat autokorelasi pada model regresi linear berganda yang digunakan.

Tabel 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Linier Berganda

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity

H0: Constant variance

chi2(1) = 0.73 Prob > chi2 = 0.3915

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

Nilai chi-square sebesar 0.73 dengan nilai probabilitas sebesar 0.3915 lebih besar dari 0.05. Artinya, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi linear berganda.

Tabel 16 Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda (OLS)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	-1.958771	0.6955832	-2.82	0.012
PDB	2.86154	0.4341126	6.59	0.000
LNTNB	-0.0019698	0.0188513	-0.10	0.918
TRADE	-0.065828	0.1428325	-0.46	0.651
INF	0.2717573	0.294235	0.92	0.369
KREDIT	0.6161529	0.2232076	2.76	0.013
CONS	0.3320638	0.4896159	0.68	0.507
R-squared	0.7734			
Adj. R-squared	0.6935			
Prob(F-statistic)	0.0001			

Sumber: diolah oleh penulis (2025)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Konsisten dengan hipotesis, pertumbuhan ekonomi (PDB) terbukti menjadi pendorong penting kinerja UMKM, baik di tingkat ASEAN maupun Indonesia. Hasil ini sejalan dengan teori “*rising tide lifts all boats*” bahwa pertumbuhan makro mengangkat sektor UMKM. Ketika ekonomi tumbuh, pendapatan masyarakat meningkat sehingga permintaan terhadap produk UMKM naik, mendorong output dan kontribusi UMKM. Agar dapat bertahan dan berkembang, pelaku UMKM perlu menetapkan strategi yang tepat dalam menjalankan usahanya (Widiyanesti et al., 2018), sehingga mampu memanfaatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Kondisi makro yang ekspansif juga menciptakan iklim usaha yang kondusif. Studi Bozsik et al. (2023) dan penelitian Vietnam lainnya mendukung temuan ini, di mana PDB berhubungan positif dengan peningkatan profitabilitas dan kinerja finansial UMKM. Dengan demikian, memperkuat pertumbuhan ekonomi secara umum akan turut menguatkan sektor UMKM.

Hasil FDI yang tidak signifikan secara regional namun negatif signifikan di Indonesia mengindikasikan adanya efek konteks dan kapasitas absorpsi. Secara regional ASEAN, pengaruh FDI tidak nyata, kemungkinan karena saling menutupi antara efek positif di beberapa negara dan negatif di negara lain. Bozsik et al. (2023) menjelaskan bahwa Vietnam mampu meraih dampak positif FDI karena UMKM di sana lebih siap menyerap teknologi dan kemitraan dengan perusahaan asing, sedangkan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand pengaruh FDI cenderung negatif karena keterbatasan absorpsi. Temuan penelitian ini menguatkan hal tersebut, bahwa di Indonesia FDI berdampak kontra-produktif bagi UMKM. Salah satu penjelasannya adalah efek kompetisi atau *crowding-out*, yaitu masuknya perusahaan asing berskala besar dengan teknologi canggih memperketat persaingan, sehingga pangsa pasar UMKM lokal menyusut. Astuti (2020) menyebutkan bahwa peran FDI dalam pertumbuhan ekonomi masing-masing negara telah banyak dibahas dalam studi sebelumnya. UMKM yang teknologi dan produktivitasnya relatif rendah sulit bersaing, apalagi jika investor asing tidak menggandeng usaha lokal dalam rantai pasok. Studi Lembcke dan Wildnerova (2020) di negara OECD juga menemukan kehadiran FDI dapat menekan kinerja UMKM domestik melalui persaingan langsung (*spillover* horizontal negatif). Di Indonesia, fenomena ini terlihat misalnya pada industri komponen otomotif, di mana banyak investasi asing masuk tanpa kemitraan dengan pemasok lokal, sehingga UMKM tidak mendapat alih pengetahuan dan justru tersisih dari pasar.

Variabel Tabungan Nasional Bruto (TNB) berpengaruh positif signifikan di level ASEAN, tapi tidak signifikan di Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum di kawasan, peningkatan *saving rate* berkorelasi dengan penguatan pembiayaan bagi sektor usaha termasuk UMKM. Faridi et al. (2021) menyebut tabungan domestik yang tinggi meningkatkan kapasitas bank menyalurkan kredit ke sektor riil sehingga mendorong pertumbuhan UMKM. Namun, di Indonesia efek tersebut tidak muncul. Penyebabnya kemungkinan terkait struktur penyaluran kredit di Indonesia. Dinutistomo dan Lubis (2021) mencatat UMKM Indonesia sering kesulitan mengakses kredit formal karena perbankan cenderung memilih debitur korporasi besar yang dianggap lebih aman. Sebagai tambahan, Srihadiastuti dan Hidayatullah (2018) menyatakan bahwa hambatan utama kegagalan usaha baru yang didirikan para lulusan pelatihan wirausaha terletak pada masalah permodalan. Jadi, meskipun tabungan meningkat, dana tersebut tidak otomatis mengalir ke UMKM, melainkan lebih banyak diserap oleh perusahaan besar atau proyek besar yang dianggap layak kredit. Dengan kata lain, *financial intermediation* di Indonesia belum inklusif terhadap UMKM. Pemerintah sebenarnya telah mengupayakan skema kredit pro-UMKM seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan subsidi bunga, namun kendala lain muncul seperti literasi keuangan UMKM yang rendah dan prosedur administrasi perbankan yang kurang ramah UMKM. Akibatnya, peningkatan tabungan nasional tidak tercermin pada peningkatan kredit untuk UMKM, sehingga pengaruh TNB terhadap kinerja UMKM nihil di Indonesia.

Temuan lainnya adalah perdagangan internasional berdampak negatif signifikan secara agregat ASEAN, namun tidak signifikan di Indonesia. Dampak negatif regional ini mengindikasikan bahwa liberalisasi perdagangan memberi tekanan serius bagi UMKM di kawasan. Arus masuk produk impor yang lebih murah atau

berkualitas meningkatkan persaingan di pasar domestik, sehingga UMKM lokal terdesak jika tidak mampu bersaing dari sisi harga atau kualitas. Manfaat perdagangan via ekspor tampaknya belum dirasakan merata oleh UMKM ASEAN, karena banyak UMKM menghadapi hambatan memasuki pasar global. UMKM makroekonomi apabila dominasi perusahaan besar dalam perdagangan sangat tinggi. Bozsik et al. (2023) mencatat di Vietnam, ekspor sangat didominasi perusahaan asing sehingga UMKM lokal kurang mendapat porsi, sementara di pasar domestik mereka harus bersaing dengan produk impor. Sedangkan di Indonesia, pengaruh perdagangan tidak signifikan ini mungkin karena kontribusi ekspor UMKM Indonesia relatif kecil, sehingga fluktuasi perdagangan luar negeri tidak berdampak besar pada sektor UMKM domestik. Banyak UMKM Indonesia masih berfokus pada pasar lokal dan belum terintegrasi penuh dalam rantai pasok global. Hambatan ekspor seperti keterbatasan modal, kesulitan memenuhi standar, dan akses jaringan internasional masih umum dialami UMKM. CNBC Indonesia (2021) melaporkan UMKM Indonesia sulit menembus ekspor akibat rendahnya modal dan tingginya suku bunga pinjaman, serta kurangnya pendampingan teknis ekspor. Oleh karena itu, peningkatan volume perdagangan internasional belum banyak melibatkan UMKM Indonesia, sehingga efeknya tidak terdeteksi signifikan. Dapat disimpulkan, perdagangan global membawa dampak campuran yaitu ada peluang ekspor dan efisiensi impor yang menguntungkan UMKM, namun jika tidak siap, efek persaingan impor dan dominasi pemain besar dalam ekspor justru merugikan sektor UMKM.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam kedua model, menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode tahun 2000–2023 tidak secara langsung mengubah kinerja UMKM di ASEAN maupun Indonesia. Meskipun teori mengatakan inflasi tinggi dapat menekan UMKM baik melalui biaya naik atau permintaan turun, hasil ini mengindikasikan bahwa inflasi pada rentang yang terjadi relatif dapat diatasi atau diantisipasi oleh UMKM. Di banyak negara ASEAN, termasuk Indonesia, tingkat inflasi dalam dua dekade ini cenderung terkendali. UMKM tampaknya memiliki daya adaptasi terhadap kenaikan harga. Hernaningsih (2025) menunjukkan UMKM kuliner di Indonesia mampu menjaga omzet saat “inflasi lebaran” dengan strategi manajemen stok dan penyesuaian harga sebelum biaya meningkat. UMKM umumnya beroperasi dengan margin tipis dan pasar fleksibel, sehingga terbiasa cepat menyesuaikan harga jual ketika biaya produksi naik. Selain itu, banyak UMKM (khususnya mikro) yang tidak terlalu terikat pada kredit bank, sehingga kenaikan suku bunga akibat inflasi tidak langsung memukul mereka. Torm (2020) mencatat sekitar 60–70% UMKM di Indonesia tidak memiliki akses ke pembiayaan formal. Mereka lebih mengandalkan modal sendiri atau pinjaman informal, sehingga ketika inflasi memicu kenaikan bunga kredit perbankan, dampaknya tidak dirasakan langsung oleh mayoritas UMKM.

Terakhir, terdapat perbedaan pada pengaruh kredit domestik. Secara regional, kredit berhubungan negatif dengan kinerja UMKM, tetapi di Indonesia positif signifikan. Negatifnya koefisien kredit pada model ASEAN mengindikasikan bahwa ekspansi kredit domestik di beberapa negara ASEAN tidak dinikmati UMKM, bahkan mungkin memperburuk performa UMKM. Ini senada dengan argumen Jin dan Zhang (2019), bahwa perbankan cenderung menyalurkan kredit ke debitur besar, sehingga ketika volume kredit tumbuh pesat, pangsa yang diserap UMKM kecil, sementara kompetitor besar justru mendapat suntikan modal lebih besar untuk ekspansi, memperlebar kesenjangan. Dengan kata lain, ketidakefisienan penyaluran kredit dapat terjadi, kredit meningkat tapi tidak efektif menjangkau usaha kecil, dampaknya secara agregat pertumbuhan kredit tidak mendorong UMKM bahkan menurunkan kontribusi relatif UMKM jika perusahaan besar tumbuh lebih cepat. Namun, kasus Indonesia menunjukkan sisi lain, kredit domestik yang meningkat ternyata mendorong kinerja UMKM. Ini diduga karena kebijakan inklusi keuangan dan program kredit pro-UMKM di Indonesia mulai membuahkan hasil dalam periode ini. Program seperti KUR dan berbagai fintech *peer-to-peer lending* membantu memperluas akses pembiayaan bagi UMKM kecil. Hasil regresi positif menegaskan bahwa ketika kredit tepat sasaran, hal itu dapat menjadi motor pertumbuhan UMKM. Nicolas (2022) dan Nizaeva & Coşkun (2019) menekankan pentingnya akses pembiayaan jangka pendek dan panjang untuk mendukung ekspansi UMKM. Maka, temuan Indonesia memberi sinyal positif yang artinya upaya peningkatan penyaluran kredit kepada sektor UMKM berkontribusi nyata pada kemajuan UMKM nasional.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Selama periode tahun 2000–2023, Foreign Direct Investment (FDI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
2. Selama periode tahun 2000–2023, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
3. Selama periode tahun 2000–2023, Tabungan Nasional Bruto (TNB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
4. Selama periode tahun 2000–2023, variabel perdagangan internasional (TRADE) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.

5. Selama periode tahun 2000–2023, variabel inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
6. Selama periode tahun 2000–2023, variabel kredit domestik (KREDIT) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
7. Selama periode tahun 2000–2023, variabel FDI, PDB, TNB, perdagangan internasional, inflasi, dan kredit domestik secara simultan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di empat negara ASEAN.
8. Selama periode tahun 2000–2023, Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
9. Selama periode tahun 2000–2023, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
10. Selama periode tahun 2000–2023, Tabungan Nasional Bruto (TNB) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
11. Selama periode tahun 2000–2023, variabel perdagangan internasional (TRADE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
12. Selama periode tahun 2000–2023, variabel inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
13. Selama periode tahun 2000–2023, variabel kredit domestik (KREDIT) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.
14. Selama periode tahun 2000–2023, variabel FDI, PDB, TNB, perdagangan internasional, inflasi, dan kredit domestik secara simultan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Indonesia.

B. Saran

Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan negara, periode waktu, serta menambah variabel seperti misalnya kebijakan fiskal, tingkat suku bunga, dan nilai tukar untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai hubungan indikator ekonomi makro dengan kinerja UMKM di ASEAN.

Secara praktis, untuk saran terkait FDI yang berefek negatif di Indonesia, pemerintah diharapkan memperkuat kapasitas teknologi UMKM melalui pelatihan dan kolaborasi agar mampu bersaing dengan perusahaan asing. Selain itu, mengenai TNB di Indonesia yang negatif insignifikan, penyaluran tabungan nasional harus lebih inklusif agar kredit tersedia bagi UMKM, dengan skema bunga rendah dan persyaratan agunan yang fleksibel. Lebih lanjut, menindaklanjuti perdagangan internasional yang negatif signifikan di empat negara ASEAN dibutuhkan program pendampingan ekspor serta kebijakan proteksi selektif untuk meningkatkan daya saing UMKM menghadapi produk impor. Untuk mengatur inflasi yang tak berpengaruh di ASEAN dan Indonesia, Strategi adaptasi harga dan manajemen stok juga perlu diperkuat melalui edukasi usaha dan pengendalian harga input penting. Terakhir, terkait kredit domestik yang berdampak negatif di kawasan ASEAN, maka pemerintah perlu menyediakan skema pembiayaan yang fleksibel dan terjangkau, khususnya bagi usaha mikro dan kecil, menurut Azhari et al. (2022), investasi yang ideal sebaiknya diawali dengan perencanaan matang agar potensi risiko ekonomi yang mungkin muncul saat pelaksanaan proyek dapat diminimalkan. Selain itu, perlu juga meningkatkan literasi keuangan UMKM agar lebih mampu menyusun proposal kredit yang layak.

REFERENSI

- ASEAN. (2015). *ASEAN Strategic Action Plan for SME Development 2016–2025*. ASEAN Secretariat.
- Asian Development Bank. (2024). *Asia Small and Medium-Sized Enterprise Monitor 2024*.
- Astuti, Y. (2020). Regional characteristics and foreign direct investment location choice: Evidence from Indonesia. *Ajia Taiheiyo Kenkyu Ronshu*, 39, 53–67.
- Azhari, M., Khairunnisa, K., Suzan, L., & Muslih, M. (2021). Analisis kelayakan investasi Work From Desa Wisata Alam Endah Jawa Barat. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat: Penguatan Human Capital, Komunitas, Kelembagaan Desa melalui Transformasi* (hlm. 127–130). Telkom University. ISBN: 978-623-6484-25-8.
- Bozsik, N., Ngo, D. M., & Vasa, L. (2023). The effects of foreign direct investment on the performance of small-medium enterprises: The case of Vietnam. *Journal of International Studies*, 16(1), 57–70.
- Chandrawulan, A. (2013). Liberalisation of foreign investment law in Indonesia. *International Journal of Private Law*, 6(4), 369–382. <https://doi.org/10.1504/IJPL.2013.056806>
- CNBC Indonesia. (2021, April 21). Terungkap! Ini Alasan UMKM Indonesia Sulit Ekspor. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20210421140424-25-239618/terungkap-ini-alasan-umkm-indonesia-sulit-ekspor>
- Dinutistomo, I. A., & Lubis, A. W. (2021). MSME lending and bank efficiency: Evidence from Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 16(4), 12–21.

- Faridi, M. Z., Hussain, S., Imran, M., & Ahmad, R. (2021). Impact of foreign direct investment on small and medium scale enterprises in Pakistan. *Review of Education, Administration and Law (REAL)*, 4(2), 509–519.
- General Statistics Office of Vietnam. (n.d.). Gross domestic product at current prices by types of ownership and by kinds of economic activity. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://www.gso.gov.vn/en/px-web/?pxid=E0304-05&theme=National%20Accounts%20and%20State%20budget>
- Hadi, S. P., Hamdani, R. S., & Roziqin, A. (2023). A sustainability review on the Indonesian job creation law. *Heliyon*, 9(e13431). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13431>
- Hernaningsih, F. (2025). Lebaran inflation and adaptation of MSMEs economy: Case study in the culinary sector. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin*, 6(1), 42–54.
- International Chamber of Commerce, & Google. (2022). *MSME digital exports in Southeast Asia: A study of MSMEs digital exports in 10 ASEAN markets*. International Chamber of Commerce.
- Jin, Y., & Zhang, S. (2019). Credit rationing in small and micro enterprises: A theoretical analysis. *Sustainability*, 11(5), 1330.
- Kasahara, H., & Rodrigue, J. (2008). Does the use of imported intermediates increase productivity? Plant-level evidence. *Journal of Development Economics*, 87(1), 106–118. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2007.12.008>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Terms of reference (TOR): Pengadaan jasa lainnya tenaga pendukung pengembangan ekosistem bisnis*.
- Lembcke, A., & Wildnerova, L. (2020). Does FDI benefit incumbent SMEs? FDI spillovers and competition effects at the local level (2020/02; OECD Regional Development Working Papers).
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews.
- Nizaeva, M., & Coşkun, A. (2019). Investigating the relationship between financial constraint and growth of small and medium-sized enterprises in South Eastern Europe. *SAGE Open*, 9(3), 1–15.
- Nicolas, T. (2022). Short-term financial constraints and SMEs' investment decision: Evidence from the working capital channel. *Small Business Economics*, 58(4), 1885–1914.
- Oanh, N. T. N., Trung, N. K. Q., Chi, N. T. K., Hang, T. X., Thi, U. H. N., Lien, D. T. T., & Hang, N. M. (2021). Factors affecting performance of small and medium-sized enterprises in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(1), 284–317.
- Philippine Institute for Development Studies. (n.d.). Micro, small, and medium enterprises. Socioeconomic Research Portal for the Philippines. Diakses pada 22 April 2025, dari https://serp-pids.gov.ph/feature/public/index-view?featuredtype_id=1&slug=micro-small-and-medium-enterprises
- Seleteng, M., Bittencourt, M., & van Eyden, R. (2013). Nonlinearities in inflation-growth nexus in the SADC region: A panel smooth transition regression approach. *Economic Modelling*, 30(1), 149–156.
- Srihadiastuti, R., & Hidayatullah, D. S. (2018). Analisis penyebab kegagalan mendirikan usaha baru pada para lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat kelas Ide Bisnis. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p31-44>
- Torm, N. (2020). To what extent is social security spending associated with enhanced firm-level performance? A case study of SMEs in Indonesia. *International Labour Review*, 159(3), 339–366.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2022). *Fact sheet #9: Foreign direct investment. UNCTAD Handbook of Statistics 2022*, 1–6.
- Widiyanesti, S., Fernando, Y., & Amran, A. (2018). *Relationship between risk factors and risk information sharing at SME's in Bandung*. Dalam *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, Bandung, Indonesia, 6–8 Maret 2018.
- World Bank. (n.d.). GDP growth (annual %) - World Bank Open Data. World Bank. Diakses pada 22 April 2025, dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>
- World Bank (WB). (2017). *Vietnam enhancing enterprise competitiveness and SME linkages: Lessons from international and national experience trade*. Washington, DC: World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/30047>